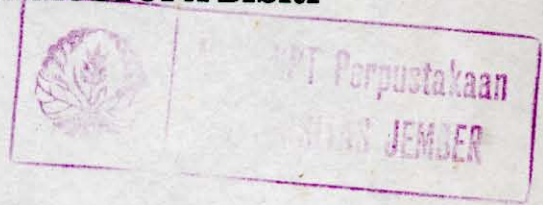
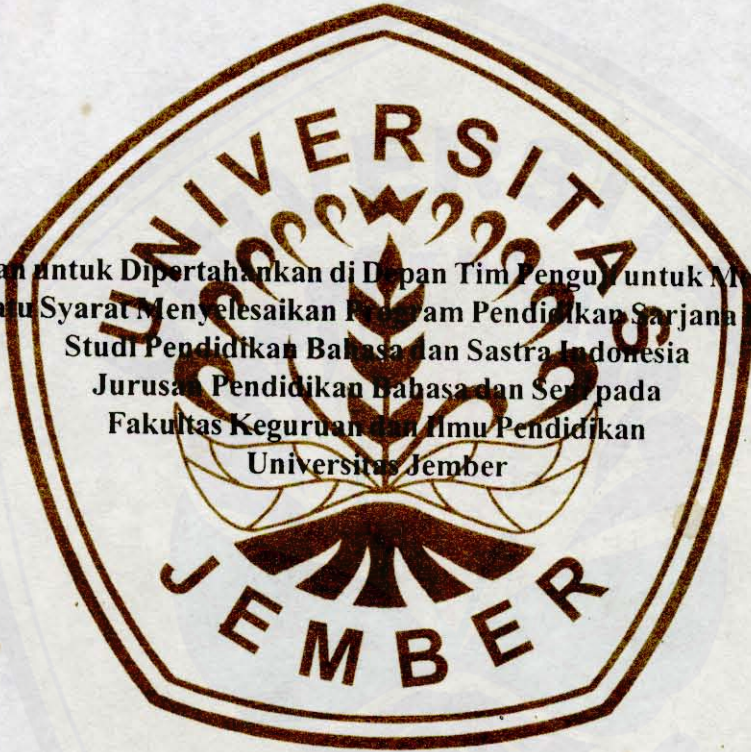


Digital Repository Universitas Jember
NILAI-NILAI RELIGIUSITAS DALAM "WEK WEKWEK:SAJAK-SAJAK
BUMILANGIT" KARYA K.H. A. MUSTOFA BISRI



SKRIPSI



Diajukan untuk Dipertahankan di Depan Tim Penguji untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Pendidikan Sarjana Program
Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra pada
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Disusun Oleh :

Pima Zenaida

NIM. 970210402086

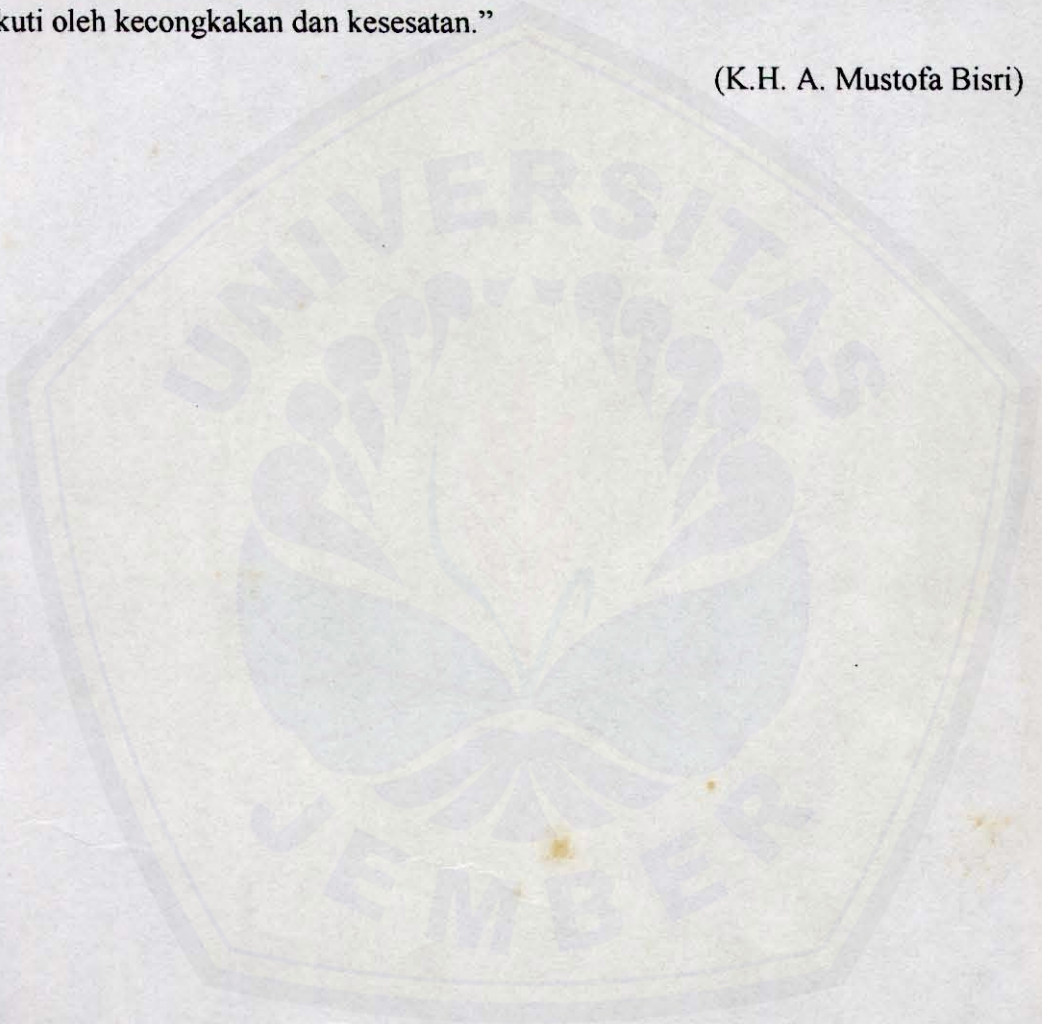
Asal		Klass
Terima	06 NOV 2001	813 ZEN
No. Invas	10236912	n e)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
NOVEMBER 2001

MOTTO

“Apabila nurani suci menembus ladang puisi, yang tumbuh bukanlah pohon kata-kata yang terhenti atau andaian yang melayang-layang di lembah-lembah, yang diikuti oleh kecongkakan dan kesesatan.”

(K.H. A. Mustofa Bisri)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah yang Maha pengasih dan Maha penyayang.
Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

- Kedua orang tuaku : Ibunda Titik Sugiarti dan Bapak Imam Suwandi.
- Nenek-nenekku : Mbah Kastiah (alm), Hj. Musriatin dan Eyang putri Ami.
Kakek-kakekku (alm): Mbah Toha Mashudi, Mbah R. Suwarno dan R. Iskandar (Keluarga besar Toha dan R. Suwarno).
- Dosen Pembimbing I: Drs. Arief Rijadi, M.Si; Dosen Pembimbing II:
Drs. Mujiman Rus Andianto; dan Drs. Sukatman, M.Pd.
- Kakanda Fauzan Tri Hartanto, S.P; Yunda Yetty Andiarti, S.Pd, dan adik-adikku : Fia Ornita dan Owen Gossy Aqoba.
- Almamaterku.

Terima kasih dengan segala bentuk perhatian dan jasanya, sehingga segalanya tidak cukup diutarakan dengan rangkaian kata-kata indah dan ditulis dalam untaian kalimat.

**NILAI-NILAI RELIGIUSITAS DALAM “WEKWEKWEK: SAJAK-
SAJAK BUMILANGIT” KARYA K.H. A. MUSTOFA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Dipertahankan di Depan Tim Penguji untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Pendidikan Sarjana Program
Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni pada
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember**

Oleh:

Nama Mahasiswa : Pima Zenaida
NIM : 970210402086
Angkatan Tahun : 1997
Daerah Asal : Jombang
Tempat dan Tanggal lahir : Nganjuk, 01 Desember 1977
**Jurusan / Program : Pendidikan Bahasa dan Seni /
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

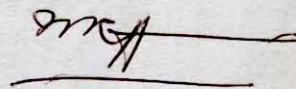
Disetujui oleh:

Pembimbing I



Drs. Arief Rijadi, M.Si
NIP. 132 086 414

Pembimbing II



Drs. Mujiman Rus Andianto
NIP. 131 286 066

HALAMAN PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan Tim penguji dan diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

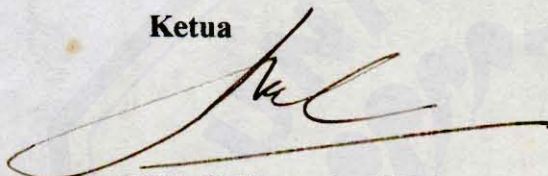
Pada hari : Sabtu

Tanggal : 20 Oktober 2001

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua



Prof.DR. H. Simanhadi WP
NIP. 130 048 961

Sekretaris

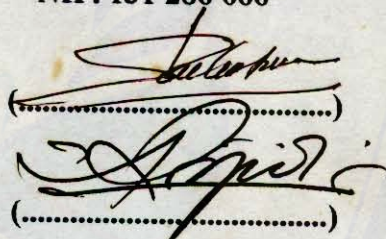


Drs. Mujiman Rus A
NIP. 131 286 066

Anggota

1. **Drs. Sukatman, M.Pd**
NIP. 132 143 324


2. **Drs. Arief Rijadi, M.Si**
NIP. 132 086 414



Mengetahui

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember




Drs. Dwi Suparno, M. Hum
NIP.131 274 727

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan keteguhan lahir dan batin kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Nilai-nilai Religiusitas dalam “Wekwekwek: Sajak-sajak Bumilangit” Karya K.H. A. Mustofa Bisri.**

Selama penyelesaian tugas akhir ini, penulis tidak lepas dari dorongan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Jember.
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
4. Ketua Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember.
5. Bapak dan ibu dosen khususnya dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember.
6. Teman-teman penulis, antara lain: Eni Istanti, Miftha, Riza Aziza, Munjiati, Septi, mbak Isbandiah, dik Ika (Pu), dik Topo, Mutamimah, Mukhlis, Hisom, Sumarum, Aistriani, Ari Fanti, dik Ummi Sholikhah, dik Abdiana Harahap, Jeng Ita, dan teman-teman penulis yang tidak tersebut namanya di sini.
7. Rekan-rekan Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (IMABINA).
8. Sahabat-sahabati Pergerakan-MII, khususnya Rayon FKIP - UNEJ.
9. Teater ‘Tiang’ FKIP Universitas Jember yang pernah mengajarkanku jiwa berkesenian humanis dan berbudaya.
10. Warga ‘Kalem’ (Kalimantan IV/53) yang memberikan nuansa suka duka.
11. Semua pihak yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT selalu melindungi dan memberikan bimbingan kepada kita semua, sehingga menjadi orang yang sukses di dunia dan akhirat.

Jember, Oktober 2001

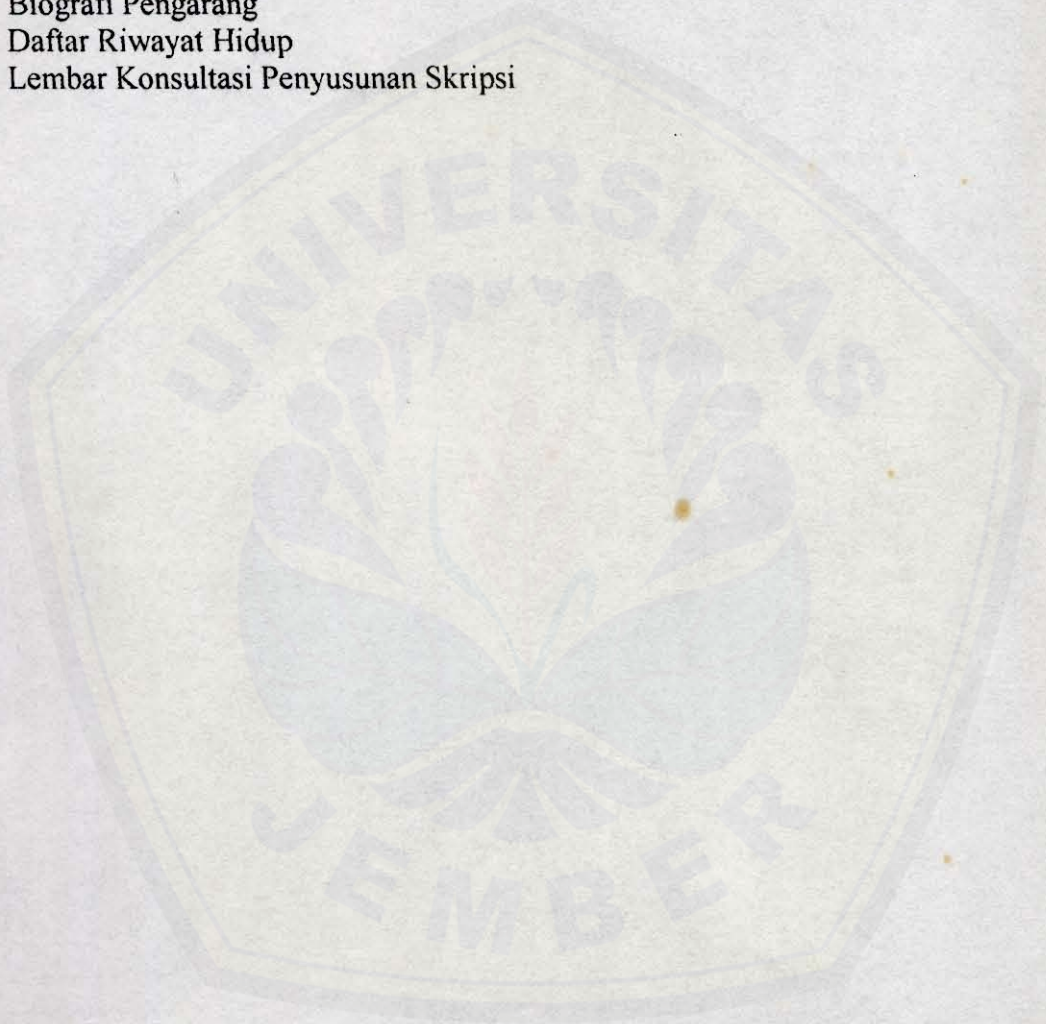
Pima Zenaida

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PENGAJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.5 Definisi Operasional.....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Nilai Religiusitas dalam Sastra	5
2.1.1 Pengertian Nilai Religiusitas.....	5
2.1.2 Religiusitas dalam Sastra	8
2.2 Pengertian Puisi.....	9
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	12
3.2 Data dan Sumber Data	12
3.2.1 Data	12
3.2.2 Sumber Data.....	12
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	12
3.4 Metode Penentuan Korpus	13
3.5 Metode Analisis Data.....	14
3.6 Instrumen Penelitian.....	15
3.7 Prosedur Penelitian.....	16
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Nilai Ketauhidan	17
4.2 Nilai Ketaatan.....	19
4.3 Nilai Moral.....	21
4.4 Nilai Keseimbangan.....	27
4.5 KESIMPULAN DAN SARAN	
4.6 Kesimpulan	30
4.7 Saran	31

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Data dalam "Wekwekwek: Sajak-sajak Bumilangit" Karya K.H. A. Mustofa Bisri
2. Matrik Penelitian
3. Instrumen Penelitian
4. Biografi Pengarang
5. Daftar Riwayat Hidup
6. Lembar Konsultasi Penyusunan Skripsi



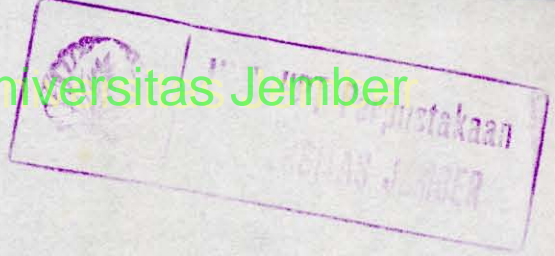
ABSTRAK

Pima Zenaida, November 2001, **Nilai-nilai Religiusitas dalam “Wekwekwek: Sajak-sajak Bumilangit” Karya K.H. A. Mustofa Bisri**, Skripsi, Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Pembimbing : (1) Drs. Arief Rijadi, M.Si.

(2) Drs. Mujiman Rus Andianto.

Puisi adalah karya sastra yang puitis dan mencerminkan kehidupan penyairnya, yang diilhami lingkungan dan masyarakatnya. Salah satu puisi yang menarik untuk dijadikan objek dalam penelitian ini adalah “Wekwekwek: Sajak-sajak Bumilangit” karya K.H. A. Mustofa Bisri. Teks puisi tersebut banyak mengemukakan nilai-nilai religiusitas tentang prinsip ketauhidan, prinsip ketaatan, prinsip moral, dan prinsip keseimbangan. Berdasarkan pernyataan tersebut, timbul suatu permasalahan bagaimana nilai-nilai religiusitas dalam “Wekwekwek: Sajak-sajak Bumilangit” karya K.H. A. Mustofa Bisri, yang meliputi: (1) nilai ketauhidan; (2) nilai ketaatan; (3) nilai moral; dan (4) nilai keseimbangan. Usaha untuk menemukan jawaban masalah diawali dengan pengkajian teori. Jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif, sedangkan metode pengumpulan datanya adalah metode dokumentasi yang dibantu oleh penentuan korpus secara sampling teoritis. Untuk menganalisis data, digunakan metode deskriptif interpretatif. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa dalam “Wekwekwek: Sajak-sajak Bumilangit” karya K.H. A. Mustofa Bisri, mengandung nilai-nilai religiusitas yang meliputi nilai ketauhidan, nilai ketaatan, nilai moral, dan nilai keseimbangan. Saran yang dapat diberikan adalah: (1) Bagi calon guru Bahasa dan Sastra Indonesia, hendaknya memperdalam pengajaran sastra khususnya puisi di tingkat SLTP maupun SMU dalam hal ini pengkajian nilai-nilai religiusitas. (2) Bagi pembelajar ilmu sastra Indonesia, diharapkan dapat menambah bahan kajian kegiatan interpretasi nilai-nilai religiusitas untuk mempertambah keimanan kepada Tuhan yang Mahaesa. (3) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai religiusitas dalam suatu karya sastra (puisi), khususnya dalam “Wekwekwek: Sajak-sajak Bumilangit” karya K.H. A. Mustofa Bisri.



I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Puisi adalah karya sastra yang puitis dan mencerminkan kehidupan penyairnya yang diilhami lingkungan dan masyarakatnya. Kata puitis mengandung nilai keindahan yang khusus untuk puisi. Hal ini dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Atmazaki (1993:7) berpendapat bahwa puisi pada hakekatnya bukanlah susunan kata-kata yang membentuk baris dan bait, melainkan sesuatu yang terkandung di dalam kata, baris, dan bait itu. Tegasnya puisi adalah keindahan makna yang terkandung di dalam kata-kata yang diungkapkan penyair sehingga dapat memukau pembaca.

Membicarakan puisi tidak sama dengan membicarakan ilmu pasti yang sudah ditentukan rumus-rumus, atau ilmu lain yang sifatnya hafalan. Kesungguhan, kepekaan dan kerajinan membaca atau dalam hal ini bakat pun berpengaruh dalam keberhasilan seseorang menanggapi atau mendekati makna sebuah puisi. Perlu juga diingat bahwa sifat bahasa puisi banyak mengandung rahasia-rahasia. Hanya dengan kemauan hati yang penuhlah seseorang akan berhasil mendekati puisi dan yang terkandung di dalamnya yang akhirnya dapat mengungkap keserbarahasiaan puisi. Apabila manusia menyadari arti dan fungsi serta isi puisi, maka puisi akan digemari masyarakat, sehingga keberadaan puisi akan berkedudukan sama dengan ilmu lain. Hal tersebut tidak lepas dari kepandaian penyair dalam menyajikan isi dan bentuk puisi khususnya pada masyarakat atau penikmat karya sastra.

Puisi mengandung sesuatu yang sangat agung. Puisi merupakan kekuatan yang menyebabkan orang lebih sadar akan dirinya sendiri dan dunianya, untuk mengamati, mengagumi atau memikirkan sesuatu. Puisi menjadikan seseorang lebih lengkap sebagai manusia (Situmorang, 1983:12). Dengan daya dan kemampuannya penyair menjelmakan perasaannya melalui seni sastra yang mempunyai ciri-ciri tersendiri.

Puisi karya K.H. A. Mustofa Bisri merupakan puisi dengan nuansa sajak-sajak islami. Hal ini dapat dilihat dari berbagai karya puisinya. "Wekwekwek: Sajak-sajak Bumilangit" (salah satu kumpulan puisi K.H. A. Mustofa Bisri), mampu menyadarkan pembaca dengan sajak-sajaknya yang unik, menarik untuk

dibaca, disimak dan dikaji maknanya. Puisi ini dicipta dari imajinasi dan pengalaman seorang *kiai*. Dalam “Wekwekwek:Sajak-sajak Bumilangit” digambarkan *tawadhu*’ sosial yang sarat dengan pesan-pesan kemanusiaan dan keagamaan, seperti pada salah satu puisi yang berjudul “Tentang Suara”. Puisi tersebut melukiskan gambaran moral penyair yang senantiasa mendengarkan suara hatinya (nuraninya). Nurani yang suci didapatkan dengan mendekatkan diri pada yang Mahasuci. Itulah salah satu cerminan nilai-nilai religiusitas seorang yang religius. “Wekwekwek:Sajak-sajak Bumilangit” berusaha menyadarkan pembaca dengan mengingatkan hak-hak kehambaan manusia di sisi Tuhannya dan di hadapan sejarah kemanusiaan.

Gambaran dalam *Wekwekwek: Sajak-sajak Bumilangit* karya K.H. A. Mustofa Bisri tersebut mengajak pembaca masuk dalam penyatuan spiritual dan humanistik dengan pikiran penyair. Dari uraian tersebut, maka dalam penelitian ini akan dibahas nilai-nilai religiusitas dalam “Wekwekwek: Sajak-sajak Bumilangit” karya K.H. A. Mustofa Bisri, yang mencakup nilai ketauhidan, nilai ketaatan, nilai moral dan nilai keseimbangan. Pembahasan tersebut didasarkan pada nilai-nilai religiusitas merupakan tingkatan tertinggi pada karya sastra, berisi renungan-renungan tentang hakekat kehidupan dan filsafat. Nilai religiusitas dalam sastra akan memberikan nilai sastra yang bermutu tinggi dan diharapkan dapat meningkatkan keimanan kepada Tuhan yang Mahaesa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dikaji pada nilai-nilai religiusitas dalam “Wekwekwek:Sajak-sajak Bumilangit” karya K.H. A. Mustofa Bisri adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah nilai-nilai ketauhidan dalam “Wekwekwek: Sajak-sajak Bumilangit” karya K.H. A. Mustofa Bisri ?
- 2) Bagaimanakah nilai-nilai ketaatan dalam “Wekwekwek: Sajak-sajak Bumilangit” karya K.H. A. Mustofa Bisri ?
- 3) Bagaimanakah nilai-nilai moral dalam “Wekwekwek: Sajak-sajak Bumilangit” karya K.H. A. Mustofa Bisri ?

- 4) Bagaimanakah nilai-nilai keseimbangan dalam “Wekwekwek: Sajak-sajak Bumilangit” karya K.H. A. Mustofa Bisri ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai religiusitas dalam “Wekwekwek: Sajak-sajak Bumilangit” karya K.H. A. Mustofa Bisri, yang mencakup :

- 1) nilai ketauhidan dalam “Wekwekwek: Sajak-sajak Bumilangit” karya K.H. A. Mustofa Bisri;
- 2) nilai ketaatan dalam “Wekwekwek: Sajak-sajak Bumilangit” karya K.H. A. Mustofa Bisri;
- 3) nilai moral dalam “Wekwekwek: Sajak-sajak Bumilangit” karya K.H. A. Mustofa Bisri; dan
- 4) nilai keseimbangan dalam “Wekwekwek: Sajak-sajak Bumilangit” karya K.H. A. Mustofa Bisri.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut.

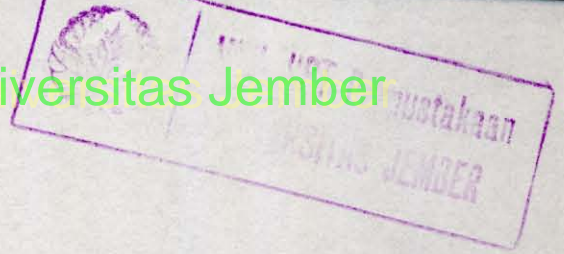
- 1) Bagi calon guru Bahasa dan Sastra Indonesia, dapat dijadikan bahan acuan dalam pengajaran sastra, khususnya puisi di tingkat SLTP maupun SMU.
- 2) Bagi pembelajar ilmu sastra Indonesia, dapat menambah bahan kajian kegiatan interpretasi, penulisan sastra dan kritik, terutama nilai religiusitas dalam puisi.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai religiusitas dalam suatu karya sastra (puisi), khususnya dalam “Wekwekwek: Sajak-sajak Bumilangit” karya K.H. A. Mustofa Bisri.

1.5 Definisi Operasional

- 1) Nilai adalah sifat atau hal-hal (tidak berupa benda), yang berguna dan penting bagi kemanusiaan.
- 2) Religiusitas adalah perasaan keagamaan dalam pengikatan diri kepada sesuatu yang gaib dan kudus dengan lebih menonjolkan keberadaannya sebagai

manusia. Nilai religiusitas dalam penelitian ini meliputi : (a) nilai ketauhidan; (b) nilai ketaatan; (c) nilai moral; dan (d) nilai keseimbangan.

- a) Nilai ketauhidan adalah adanya nilai yang meyakini bahwa Tuhan itu Mahaesa, menomorsatukan Tuhan di atas segala-galanya.
 - b) Nilai ketaatan adalah adanya nilai dalam ketundukan, kepasrahan, pengabdian tanpa membantah terhadap yang Mahaesa.
 - c) Nilai moral adalah adanya sistem nilai yang tercermin dari sifat manusia yang mulia.
 - d) Nilai keseimbangan (kontinuitas) adalah adanya keseimbangan nilai antara nilai ketauhidan, nilai ketaatan dan nilai moral, sehingga terciptalah hubungan yang harmonis dalam beribadah.
- 2) Wekwekwek: Sajak-sajak Bumilangit adalah kumpulan puisi yang diterbitkan oleh Risalah Gusti di Surabaya tahun 1996. Sajak-sajak yang ditulis dalam "Wekwekwek: Sajak-sajak Bumilangit" ini sebagian ada yang sudah pernah dimuat dalam media cetak, ada yang pernah dibacakan K.H. A. Mustofa Bisri di beberapa kesempatan, dan ada pula yang sama sekali belum pernah dipublikasikan.



II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini dibahas mengenai teori-teori : (1) religiusitas dalam sastra, yang mencakup: (a) pengertian nilai religiusitas, dan (b) religiusitas dalam sastra; (2) pengertian puisi.

2.1 Nilai Religiusitas dalam Sastra

Pada sub bagian ini menjelaskan tentang : (1) pengertian nilai religiusitas; dan (2) religiusitas dalam sastra, yang digunakan sebagai acuan untuk membantu pembahasan nilai-nilai religiusitas dalam “Wekwekwek : Sajak-sajak Bumilangit” karya K.H. Mustofa Bisri.

2.1.1 Pengertian Nilai Religiusitas

Nilai religiusitas adalah nilai yang berkaitan dengan keterkaitan manusia dengan Tuhan, keseriusan hati nurani, kesalehan, ketelitian dalam perkembangan batin, dan sebagainya. Istilah religiusitas pengertiannya berbeda dengan agama (religi). Religiusitas tidak bekerja dalam pengertian-pengertian otak, tetapi dalam pengalaman, penghayatan atau totalitas diri.

Bagi manusia religius ada sesuatu yang dihayati dan diyakini sebagai sesuatu yang gaib, menguasai dan menentukan seluruh hidupnya. Manusia dapat disebut sebagai manusia religius jika memiliki hati nurani yang selaras, yaitu mendengarkan suara hati nuraninya kemudian menjalankan dalam kehidupan nyata. Manusia religius juga disebut manusia soleh, yang selalu meneliti dan mempertimbangkan segala sesuatu yang dikerjakan sesuai hati nuraninya (Mangunwijaya, 1988:3). Agama lebih mengarah pada peraturan-peraturan dan hukum-hukum yang resmi, mencakup kitab suci agama.

Religiusitas dan agama memang berbeda. Dalam hidup yang berketuhanan, manusia perlu menyeimbangkan antara religiusitas dan agama. Orang beragama bukan karena sesuatu yang bersifat semu, melainkan dilaksanakan dengan kesadaran jiwa dan raganya. Beragama seharusnya didasari rasa iman. Setelah beragama manusia mencari kesempurnaan iman melalui rasa religiusitas.

Religiusitas mengarah pada kesucian hidup, baik dalam realitas hidup maupun dalam alam pikiran manusia. Penghayatan nilai religiusitas seperti ini biasanya dapat dicapai lewat perenungan hidup atau menghayati renungan dalam sastra. Tingkatan religiusitas adalah tingkatan pengalaman jiwa manusia. Religiusitas dalam Islam dialami saat sembahyang, dzikir, berdo'a juga waktu merenungkan hakekat kehidupan. Apabila tingkatan ini terjelma ke dalam kata, maka berupa pengalaman mistik, renungan-renungan filsafat yang sampai pada hakekat.

Ahmadi (1990:9) membagi empat nilai religiusitas kecenderungan manusia terhadap Tuhan sebagai sumber ketentraman dan kebahagiaan. Empat nilai itu adalah: (a) nilai ketauhidan; (b) nilai ketaatan; (c) nilai moral; dan (d) nilai keseimbangan.

a. Nilai Ketauhidan

Tauhid (esa) memiliki makna Tuhan itu esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dalam Islam dikatakan Allah itu khalik, perbuatannya mutlak. Perbuatan Allah Mahaesa. Satu-satunya tidak ada duanya, tidak ada yang menyamai-Nya dan menandingi-Nya karena sempurnanya sifat itu diungkapkan dengan yang Mahaesa. Jadi nilai ketauhidan yang dimaksud adalah pemberian makna Mahaesa kepada yang dikuduskan.

Dalam pemikiran filsafat Islam, sifat esa Allah diuraikan dalam tiga tata sistem (Gazalba, 1976:22).

- 1) Dengan memberikan predikat *Maha*. Dipergunakan sifat manusia atau alam, sesudah itu dibedakan secara mutlak dengan menyangkut predikat *Maha* pada sifat-sifat itu. Misalnya, Allah itu Mahakaya, Mahatahu, Mahabijaksana, Mahakuasa, Mahamendengar, Mahaadil, dan lain sebagainya.
- 2) Menggunakan sifat-sifat manusia atau alam untuk Allah, lantas diingkari sifat-sifat itu untuk menunjukkan bahwa Allah tidak makan, tidak minum, tidak laki-laki, tidak perempuan, tidak berada di sini atau di situ, tidak berawal, tidak berakhir dan seterusnya.

- 3) Menggunakan sifat-sifat manusia atau alam, kemudian dipertentangkan. Allah Maha melihat, tetapi tidak dengan mata; Allah Maha mendengar, tetapi tidak dengan telinga, dan sebagainya.

b. Nilai Ketaatan

Nilai ketaatan adalah adanya ketundukan, kepasrahan, pengabdian tanpa membantah terhadap yang Mahaesa itu. Benda-benda di alam raya ini (makhluk) terdapat adanya suatu sistem ketaatan oleh pusat kekuasaan tunggal. Sebagai makhluk religius, manusia berkewajiban taat dan patuh atas segala larangan dan perintah yang telah ditetapkan Tuhan.

Nilai ketaatan yang dimaksudkan dalam Islam adalah pelaksanaan dari penyerahan diri secara total melalui proses ibadah secara langsung kepada Allah, hal ini dapat dilihat dalam *shalat*. Shalat (sembahyang), menurut bahasa berarti do'a atau rahmat. Nurdin,dkk (1995:110) mengatakan bahwa shalat merupakan bentuk peribadatan yang paling pokok dan utama bagi seorang muslim. Shalat merupakan ibadah yang menjadi sarana untuk mendekati diri kepada Allah. Segala gerakan, bacaan, dan hati, sepenuhnya ditujukan kepada Allah saat shalat.

c. Nilai Moral

Nilai moral adalah adanya sistem nilai pada ajaran agama. Sistem nilai ini perlu ada pada diri manusia. Nilai yang diperoleh ini merupakan buah dari 'ketaatan'. Nilai yang tertinggi bagi manusia adalah 'ketakwaan' kepada Tuhan, yang berisi budi pekerti yang baik dan merupakan wujud dari manusia yang sempurna. Moral manusia tercermin dalam tingkah laku yang selalu terkontrol oleh hati nurani, berfungsi untuk menimbang dan menjaga tingkah laku manusia agar menjadi manusia yang dapat memilah antara yang baik dan yang buruk.

Moral dalam Islam diartikan sebagai pelaksanaan ibadah kepada Allah dan bermu'amalah (berhubungan) dengan sesama makhluk dengan penuh keikhlasan seakan akan disaksikan langsung oleh Allah, meskipun dia tidak melihat Allah secara langsung. Nurdin,dkk (1995:36) menjelaskan bahwa bermu'amalah dengan

sesama makhluk meliputi (1) bermu'amalah dengan sesama manusia; dan (2) bermu'amalah dengan alam sekitarnya.

1) Bermu'amalah dengan sesama manusia, melalui.

- a) Sikap terhadap rasul dengan jalan: mentaati perintahnya dan menjahui larangannya, meniru perilakunya, mencintai dirinya dan keluarganya, dan bershalawat/mendo'akannya.
- b) Sikap terhadap diri sendiri dengan jalan: menjaga/merawat diri, mengembangkan kebijaksanaan diri, sabar dan pandai bersyukur.
- c) Sikap terhadap keluarga dengan jalan: menghormati orang tua, menghormati kakak, menyayangi dan membimbing keluarga dan menjaga kehormatan keluarga.
- d) Sikap terhadap keluarga Islam (saudara seagama) dengan jalan membantu memecahkan kesulitannya.
- e) Sikap terhadap masyarakat dalam konteks sosial budaya.
- f) Sikap terhadap bangsa dalam konteks sosial politik.

2) Bermu'amalah dengan alam sekitarnya, melalui.

- a) Hubungan dengan tumbuh-tumbuhan (flora).
- b) Hubungan dengan hewan (fauna).
- c) Hubungan dengan benda-benda organik maupun anorganik.

d. Nilai Keseimbangan (Kontinuitas)

Nilai keseimbangan (kontinuitas) adalah adanya keseimbangan nilai antara nilai ketauhidan, nilai ketaatan dan nilai moral. Sehingga terciptalah hubungan yang harmonis dalam diri manusia dalam pelaksanaan ibadahnya. Bentuk ibadah yang dimaksudkan dalam nilai keseimbangan ini adalah hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Pola kehidupan di dunia akan dilanjutkan dengan kehidupan di akhirat. Kehidupan di dunia bukan berdiri sendiri, tetapi kehidupan dunia akan berkelanjutan di akhirat (Ahmadi,1990:10). Jadi inti nilai keseimbangan adalah keharmonisan hubungan dalam pelaksanaan ibadah baik kepada Tuhan maupun

kepada sesama manusia, sehingga terciptalah kehidupan yang damai di dunia dan di akhirat.

2.1.2 Religiusitas dalam Sastra

Pada awalnya semua sastra adalah religius (Mangunwijaya, 1988:11). Melalui sastra, manusia ingin mendekat dan menyatu dengan Tuhan. Hal ini dapat dilihat dari karya-karya sastra yang telah diciptakan pada acara-acara kebaktian manusia kepada Tuhan. Sastra hadir bersama upacara keagamaan tertentu.

Sastra religius lahir untuk membebaskan diri dari sastra yang aktualitas dan indrawi, selain untuk mencari warna baru (Atmosuwito, 1989:128). Munculnya sastra yang senantiasa sadar dengan keberadaan ruang dan waktu serta peristiwa keseharian dikarenakan pengaruh religiusitas penciptanya, sehingga terciptalah sastra yang bermakna universal, spiritual dan mendalam.

Tingkatan religiusitas merupakan tingkatan paling tinggi yang ada dalam karya sastra yang bermutu tinggi. Religiusitas yang dimiliki sastrawan akan tercermin dalam karya sastranya. Tingkatan pengalaman jiwa yang dialami manusia sehari-hari dan terjelma ke dalam kata berupa pengalaman mistik, renungan-renungan filsafat yang sampai pada hakekat inilah yang dinamakan tingkatan paling tinggi dalam karya sastra. Tohari (1998:83) mengatakan salah satu cara pengungkapan pengalaman jiwa seseorang tersebut melalui puisi.

Iqbal (dalam Dasoeki, 1993:166) mengatakan :

“Sastrawan hendaknya memadukan diri pada alam dan melukiskannya melalui perasaan-perasaan sejauh mana ia mampu menangkap inspirasi yang melewati sekejap bagai pemburu menangkap mangsa. Untuk itu sastra hendaknya berwibawakan keagungan, kalau perlu lewat penghancuran menuju kesempurnaan. Kesempurnaan didapatkan dari religiusitas dari manusia. Maka tujuan sastra religius untuk memantapkan pribadi, bukan untuk membuatnya menjadi fana. Sastra adalah pelayan kehidupan.”

2.2 Pengertian Puisi

Puisi merupakan bagian karya sastra yang puitis dan dicipta berdasarkan imajinasi penyair. Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak menggunakan makna kias dan makna lambang (majas). Dibandingkan dengan bentuk karya

sastra yang lain, puisi lebih bersifat konotatif (Waluyo, 1995:22). Bahasa pada puisi memiliki banyak tafsiran makna. Hal ini disebabkan terjadinya pengkonsentrasian atau pemadatan pada seluruh bahasa di dalam puisi.

Puisi pada dasarnya banyak mengemukakan masalah-masalah yang universal dan mengandung unsur majig, sehingga dapat memukau penikmat. Permainan bunyi yang dipakai penyair dapat menimbulkan keestetisan. Di samping itu keberadaan puisi mewakili pribadi dan pengalaman hidup penyairnya.

Sajak dalam puisi diciptakan untuk menampung pengalaman puitik atau untuk menyampaikan puisi (Atmazaki,1993:7). Sesuatu disebut puitis apabila sesuatu tersebut dapat membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas dan dapat menimbulkan keharuan. Suasana puitis dalam sajak adalah keindahan yang menjelma dalam sajak itu. Keindahan dalam kaitan ini tidak diartikan dengan penggunaan kata-kata indah. Sajak adalah satu bentuk ungkapan jiwa yang kaya akan isi dengan rasa seni. Dengan menciptakan sebuah sajak maka mereka menganggap bahwa beban yang membebani jiwa mereka akan lepas ke dunia yang bebas.

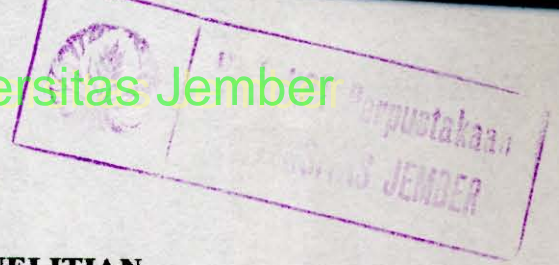
Puisi memiliki sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur itu bersifat padu karena tidak dapat dipisahkan tanpa mengaitkan unsur yang lainnya. Unsur-unsur itu bersifat fungsional dalam kesatuannya dan bersifat fungsional terhadap lainnya. Waluyo (1995:22) mengatakan, ada dua unsur pokok yang membangun sebuah puisi, yang meliputi struktur fisik dan struktur batin. Kedua bagian itu terdiri atas unsur-unsur yang saling mengikat keterjalinan dan semua unsur itu membentuk totalitas makna yang utuh.

Struktur kebahasaan (struktur fisik) puisi disebut metode puisi (Waluyo, 1995:66). Unsur-unsur bentuk atau struktur fisik puisi dapat diuraikan dalam metode puisi, yaitu unsur estetik yang membangun struktur luar puisi. Unsur-unsur itu dapat ditelaah satu persatu. Unsur-unsur itu adalah (1) diksi; (2) pengimajian; (3) kata nyata; (4) majas; dan (5) rima dan ritme.

Struktur batin puisi mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya. Richards (1976:180) menyebutkan makna atau struktur batin puisi dengan istilah hakikat puisi. Ada empat unsur

hakikat puisi, yaitu (1) tema (*sense*); (2) perasaan penyair (*feeling*); (3) nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*); dan (4) amanat (*intention*). Keempat unsur itu menyatu dalam wujud penyampaian perasaan penyair.





III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1990:3) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau sesuatu yang diamati.

Penelitian ini mendeskripsikan data berupa kata-kata tertulis dalam "Wekwekwek: Sajak-sajak Bumilangit" karya K.H. A. Mustofa Bisri yang mengindikasikan nilai-nilai religiusitas, meliputi: (a) nilai ketauhidan; (b) nilai ketaatan; (c) nilai moral; dan (d) nilai keseimbangan.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata-kata tertulis puisi-puisi "Wekwekwek : Sajak-sajak Bumilangit" karya K.H. A. Mustofa Bisri, yang mengindikasikan adanya nilai-nilai religiusitas.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data merupakan sumber tempat data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks "Wekwekwek : Sajak-sajak Bumilangit" karya K.H. A. Mustofa Bisri, diterbitkan di Surabaya oleh Risalah Gusti tahun 1996.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode yang mempelajari dan menganalisis sumber-sumber informasi tertulis. Dengan kata lain mencari data dan menganalisis hal-hal yang berupa catatan transkrip, data-data dalam buku, majalah, dokumen, peraturan, catatan harian dan sebagainya (Arikunto, 1998:253).

Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Membaca secara berulang-ulang dan teliti dengan memahami kata-kata dalam baris dan bait dalam "Wekwekwek: Sajak-sajak Bumilangit" karya K.H. A. Mustofa Bisri, yang dicurigai mengandung nilai-nilai religiusitas. Cara membaca demikian dapat membantu ditemukannya nilai religiusitas dalam "Wekwekwek: Sajak-sajak Bumilangit" karya K.H. A. Mustofa Bisri.
- (2) Menandai teks puisi "Wekwekwek: Sajak-sajak Bumilangit" karya K.H. A. Mustofa Bisri, dengan cara menggarisbawahi kata-kata yang memberikan indikasi nilai religiusitas yang mencakup nilai ketauhidan, nilai ketaatan, nilai moral dan nilai keseimbangan.
- (3) Mengurutkan puisi-puisi dengan memberi nomor pada puisi-puisi yang akan dikaji, sesuai orientasi permasalahan yang akan dibahas.

3.4 Metode Penentuan Korpus

Teknik penentuan korpus adalah cara menentukan data sesuai dengan permasalahan penelitian. Penentuan korpus dalam penelitian ini dilakukan terhadap "Wekwekwek: Sajak-sajak Bumilangit" karya K.H. A. Mustofa Bisri, yang mengandung pernyataan tentang nilai-nilai religiusitas. "Wekwekwek: Sajak-sajak Bumilangit" karya K.H. A. Mustofa Bisri terdiri dari 32 (tigapuluh dua) puisi ditentukan 10 (sepuluh) puisi sebagai sampel penelitian. Pemilihan sampel penelitian cukup 10 (sepuluh) puisi, dengan pertimbangan bahwa sampel tersebut memuat data yang diharapkan.

Penentuan korpus data dilakukan dengan cara sampling teoritis. Glasser dan Strauss (dalam Muhadjir 2000:124) mengatakan bahwa sampling teoritis adalah pengumpulan data untuk menemukan keragaman ciri, untuk memilahkan ciri pokok dan ciri tambahan. Sampling teoritis dilakukan untuk menemukan kategori dan ciri-ciri kelompok tertentu serta untuk memasukkan unsur ke dalam teori. Korpus dalam penelitian ini berupa kata-kata dari setiap baris dan bait pada tiap-tiap puisi yang memberikan indikasi nilai-nilai religiusitas, yang mencakup nilai (a) ketauhidan; (b) nilai ketaatan; (c) nilai moral; dan (d) nilai keseimbangan.

Cara kerja sampling teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Seleksi data sampai pada unit terkecil (sampel variasi maksimum), yaitu menyeleksi puisi-puisi yang dapat mewakili ditemukannya nilai-nilai religiusitas, yang mencakup nilai ketauhidan, nilai ketaatan, nilai moral dan nilai keseimbangan.
- (2) Seleksi sampel sampai pada titik jenuh, sehingga informasi dapat dijangkau tuntas (sampel jenuh informasi). Penentuan sampai titik jenuh ini berarti pengambilan korpus dilakukan berulang sehingga informasi dapat dijangkau secara tuntas, dan jika pengambilan korpus dilanjutkan akan diperoleh informasi yang sama.

3.5 Metode Analisis Data

Patton (dalam Moleong, 1996:103) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan suatu urutan dasar. Analisis data merupakan bagian terpenting dalam metode ilmiah, karena dengan menganalisislah data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.

Hartoko (1984:62) mengatakan bahwa interpretasi sastra merupakan bentuk khusus mengenai laporan penerimaan, yaitu suatu proses yang dilakukan pembaca untuk menafsirkan sebuah teks karya sastra. Penelitian ini dalam menganalisis data menggunakan metode deskriptif interpretatif, dengan langkah-langkah sebagai berikut.

(1) Penyeleksian data.

Setelah terkumpul, data penelitian diseleksi. Penyeleksian data dimaksudkan agar data yang dianalisis tidak menyimpang dari permasalahan yang dirumuskan. Penyeleksian ini berdasarkan tujuan penelitian, orientasi masalah dan pembahasan pustaka mengenai nilai-nilai religiusitas (meliputi nilai ketauhidan, nilai ketaatan, dan nilai moral) dan puisi. Puisi-puisi dalam "Wekwekwek: Sajak-sajak Bumilangit" karya K.H. A. Mustofa Bisri yang masih tersebar diseleksi dengan memberikan kode atau nomor khusus untuk memudahkan bentuk data yang telah diseleksi.

(2) Pengklasifikasian data.

Pengklasifikasi data adalah mengumpulkan data yang sudah diseleksi. Setelah data penelitian tersebut diseleksi, selanjutnya diklasifikasi berdasarkan tujuan penelitian, orientasi masalah dan penafsiran makna religiusitas yang dideskripsikan dalam "Wekwekwek: Sajak-sajak Bumilangit" karya K.H. A. Mustofa Bisri. Cara mengklasifikasikannya adalah menggolong-golongkan data berdasarkan nilai-nilai religiusitas dengan memasukkan data ke dalam nilai ketauhidan, nilai ketaatan, nilai moral dan nilai keseimbangan berdasarkan kode yang telah ditentukan. Hal ini dilakukan sesuai nilai-nilai religiusitas dalam "Wekwekwek: Sajak-sajak Bumilangit" karya K.H. A. Mustofa Bisri, yang akan dibahas.

(3) Menjelaskan data.

Data penelitian yang telah diklasifikasikan selanjutnya dijelaskan agar diperoleh bukti bahwa dalam "Wekwekwek: Sajak-sajak Bumilangit" memiliki nilai-nilai religiusitas yang meliputi nilai ketauhidan, nilai ketaatan nilai moral dan nilai keimbangan. Menjelaskan data dilakukan dengan kegiatan interpretasi, yang pangkal pada huruf demi huruf dalam kata, kata-kata dalam baris kalimat, dan kalimat demi kalimat dalam bait pada puisi-puisi yang terdapat dalam "Wekwekwek: Sajak-sajak Bumilangit" karya K.H. A. Mustofa Bisri. Selanjutnya menghubungkan huruf-huruf dalam kata, kalimat-kalimat dari setiap baris dan bait-bait pada tiap-tiap puisi yang memberikan indikasi nilai-nilai religiusitas, yang mencakup nilai ketauhidan, nilai ketaatan, nilai moral dan nilai keseimbangan.

3.6 Instrumen Penelitian

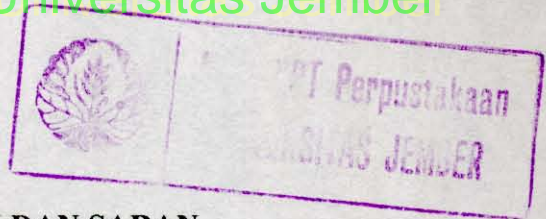
Instrumen penelitian yang digunakan sebagai pegangan dalam penelitian ini ada dua, yaitu instrumen pemandu pengumpulan data dan instrumen pemandu analisis data. Instrumen pemandu pengumpulan data digunakan untuk memudahkan penelitian dalam mengumpulkan data-data (puisi-puisi) yang diperlukan. Instrumen pemandu analisis data digunakan untuk mempermudah

mencari gambaran mengenai nilai-nilai religiusitas yang ada dalam “Wekwekwek: Sajak-sajak Bumilangit” karya K.H. A. Mustofa Bisri.

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan peneliti ada tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penyelesaian. Tahap persiapan meliputi: (1) pemilihan dan pemantapan judul penelitian; (2) pengadaan studi pustaka; (3) penyusunan metodologi penelitian; (4) membuat instrumen penelitian untuk menjangkau data.

Tahap pelaksanaan meliputi : (1) mengumpulkan data; (2) menganalisis data berdasarkan teori yang telah ditentukan; (3) menyampaikan hasil penelitian. Tahap penyelesaian meliputi: (1) penyusunan laporan penelitian; (2) mengadakan revisi laporan penelitian, dan (3) pengandaan laporan penelitian.



V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Nilai-nilai religiusitas dalam “Wekwekwek: Sajak-sajak Bumilangit” karya K.H. A. Mustofa Bisri menunjukkan adanya keyakinan tentang kamahaesaan Tuhan (ketauhidan), ketaatan dalam beribadah kepada Tuhan sesuai perintahnya, sehingga membentuk nilai moral dalam keseimbangan nilai tingkah laku yang mencerminkan seorang umat religius.
2. Nilai-nilai religiusitas ini dijiwai dalam “Wekwekwek: Sajak-sajak Bumilangit” yang memuat puisi-puisi yang menggambarkan sifat dan sikap seorang religius. Hal ini dipengaruhi corak kehidupan penyair (K.H. A. Mustofa Bisri) dalam beragama dan bermasyarakat. Nilai-nilai religiusitas yang mencakup: (a) nilai ketauhidan, (b) nilai ketaatan, (c) nilai moral, dan (d) nilai keseimbangan dalam “Wekwekwek : Sajak-sajak Bumilangit” karya K.H. A. Mustofa Bisri ini digambarkan secara singkat sebagai berikut.

a) Nilai Ketauhidan.

Nilai ini menyangkut persoalan batin, karena tauhid merupakan keyakinan seseorang kepada Tuhan. Nilai ketauhidan memberikan pengaruh yang besar terhadap aktifitas dan sikap hidup seseorang untuk taat kepada yang Mahaesa. Cara seseorang menghadapi gelombang kehidupan dan apa yang harus diperbuat banyak dipengaruhi oleh suasana batinnya. Dalam Islam mengenal sifat-sifat dan asma Allah SWT merupakan salah satu cara memperkuat ketauhidan.

b) Nilai Ketaatan.

Seorang yang memiliki keimanan yang kuat kepada Tuhan, maka sikap hidupnya akan mencerminkan keimanan tersebut. Ibadahnya akan menjadi baik, dan kewajiban kepada Tuhan akan dilaksanakan dengan baik pula. Sebaliknya orang yang tidak memiliki keimanan yang kuat, hidupnya akan terombang ambing, diliputi rasa cemas dan gelisah, juga malas melakukan amal ibadah. Akibatnya ia akan semakin jauh dari Tuhan.

c) Nilai Moral.

Seorang religius memperkuat keimanannya kepada Tuhan dengan cara memperhatikan dengan serius ciptaan-ciptaan-Nya yang berada di sekelilingnya dan merenungkan penciptaan itu dalam hubungannya dengan Sang pencipta. Sehingga nilai moral tersebut dicerminkan melalui :

- (1) Hubungan manusia dengan manusia, yang meliputi; (a) sikap terhadap rasul; (b) sikap terhadap diri sendiri; (c) sikap terhadap keluarga; (d) sikap terhadap saudara seagama; (e) sikap terhadap masyarakat dalam konteks sosial budaya; dan (f) sikap terhadap bangsa dalam konteks sosial politik.
- (2) Hubungan dengan alam sekitar. Hal ini digambarkan melalui perhatian penyair kepada tumbuh-tumbuhan (flora) maupun kepada hewan (fauna).

d) Nilai Keseimbangan.

Pengalaman-pengalaman batin seorang religius terlihat dalam sikap hidup dan perbuatannya. Hal ini dapat ditemukan dalam "Wekwekwek : Sajak-sajak Bumilangit" karya K.H. A. Mustofa Bisri dengan sajak-sajaknya yang religius. Perwujudan kualitas keinsanan manusia tidak terlepas dari konteks sosial. Dengan kata lain perwujudan manusia dengan nilai-nilai religiusitasnya pada dasarnya diterapkan pada konteks individu dan sosial yang berporos pada Tuhan yang Mahaesa.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan setelah melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi calon guru Bahasa dan Sastra Indonesia, hendaknya memperdalam pengajaran sastra khususnya puisi di tingkat SLTP maupun SMU dalam pengkajian nilai-nilai religiusitas.
- 2) Bagi pembelajar ilmu sastra Indonesia, diharapkan dapat menambah bahan kajian interpretasi untuk meningkatkan keimanan kepada Tuhan yang Mahaesa.

- 3) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai religiusitas dalam puisi, khususnya dalam “Wekwekwek: Sajak-sajak Bumilangit” karya K.H. A. Mustofa Bisri.



DAFTAR PUSTAKA

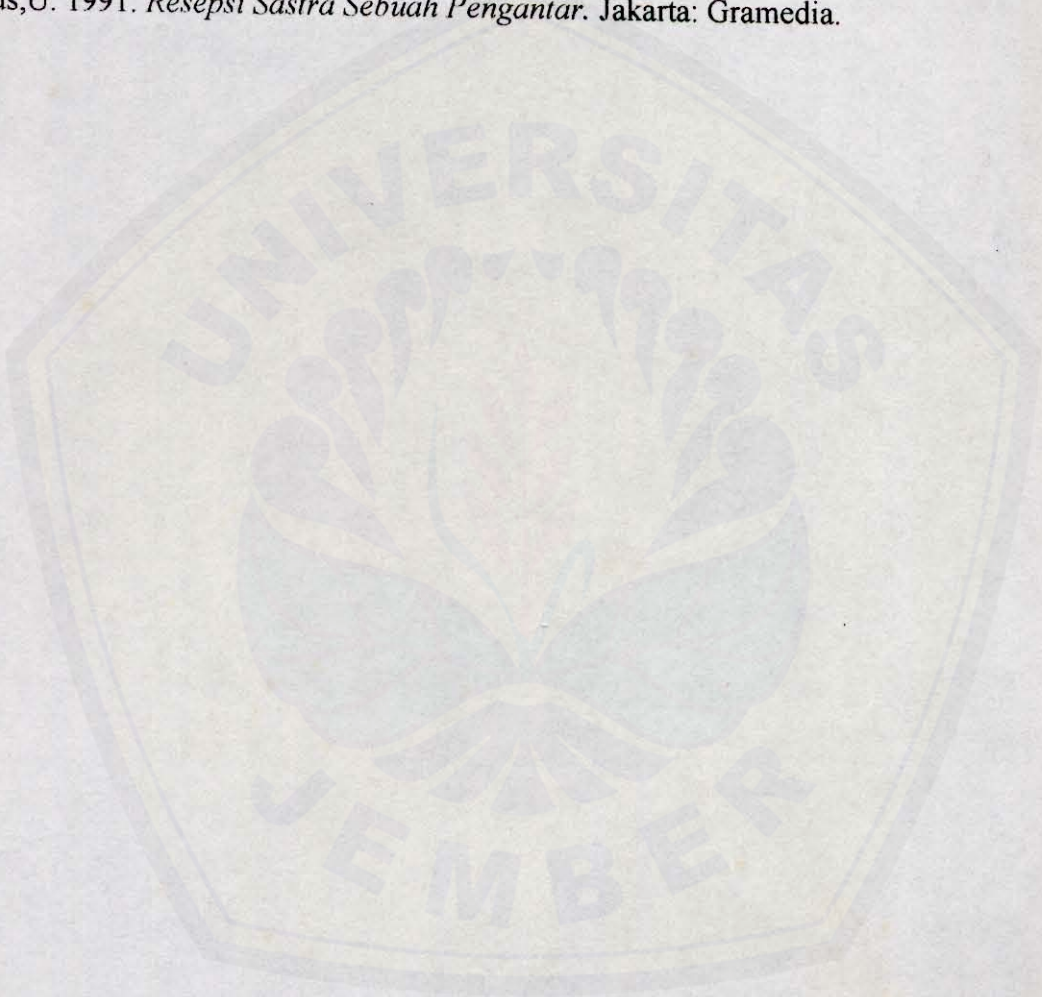
- Ahmadi, A. 1990. *Perbandingan Agama*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak*. Bandung: Angkasa.
- Atmosuwito, S. 1989. *Perihal Sastra dan Religiositas dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Bisri, M.A.K.H. 1996. *Wekwekek: Sajak-sajak Bumilangit*. Surabaya: Risalah Gusti
- Dasoeki, T.A. 1993. *Sebuah Kompilasi Filsafat Islam*. Semarang: Dina Utama Semarang.
- Gazalba, S. 1976. *Ilmu Islam I: Asas Ajaran Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Hartoko, D. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Mangunwijaya, Y.B. 1988. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong, L.J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Muhadjir, N. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Reke Serasih.
- Nawawi, H. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurdin, K.H, dkk. 1995. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: CV ALFABETA.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pradopo, R.D. 1997. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Richards, I.A. 1976. *Partical Criticism*. London : Rout Lege and Keagan Paul.
- Situmorang, B.P. 1983. *Teori Apresiasi Bentuk dan Struktur*. Ende: Nusa Indah.
- Soemardjo, J. 1984. *Masyarakat dan Sastra*. Yogyakarta: Bina Cipta.
- Soemardjo, J dan Saini, K.M. 1991. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, H.G. 1993. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Tirtawirya,PA. 1980. *Apresiasi Puisi*. Ende: Nusa Indah.

Tohari, A dkk. 1998. *Sastra dan Budaya Islam Nusantara*. Yogyakarta: SMF Adab IAIN Kalijaga.

Waluyo, H.J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

Yunus,U. 1991. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.



Lampiran Data dalam "Wekwekwek : Sajak-sajak Bumilangit"
Karya K.H. A. Mustofa Bisri.

I. Puisi "Sajak Cinta" (P.1.a).

SAJAK CINTA

cintaku kepadamu belum pernah ada contohnya
cinta romeo kepada juliet, si majnun qais kepada laila
belum apa-apa
temu pisah kita lebih bermakna
dibanding temu pisah yusuf dan zulaikha
rindu dendam kita melebihi rindu-dendam adam hawa

aku adalah ombak samudramu
yang lari-datang bagimu
hujan yang berkilat dan berguruh mendungmu

aku adalah wangi bungamu
luka berdarah-darah durimu
semilir sampai badai anginmu

aku adalah kicau burungmu
kabut puncak gunungmu
tuah tenungmu

aku adalah titik-titik hurufmu
huruf-huruf katamu
kata-kata maknamu

aku adalah sinar silau panas
dan bayang-bayang hangat mentarimu
bumi pasrah langitmu

aku adalah jasad ruhmu
fayakun kunmu

aku adalah a-k-u
k-a-u
mu

(*Wekwekwek: Sajak-sajak Bumilangit, 1996 : 34-35*)

2. Puisi "Do'a Syukur Setengah Abad Kemerdekaan" (P.1.b).

DO'A SYUKUR SETENGAH ABAD KEMERDEKAAN

Ya Allah ya Tuhan kami,
Wahai Keindahan yang menciptakan sendiri segala yang indah,
Wahai Pencipta yang melimpahkan sendiri segala anugrah,
Wahai Maha Pemurah yang telah menganugerahi
Kami negeri sangat indah dan bangsa yang menyukai keindahan,
Ya Allah yang telah memberi kami kemerdekaan yang indah,
Demi nama-nama agungMu yang maha indah
Demi sifat-sifat suciMu yang maha indah
Anugrahilah kami, pemimpin-pemimpin kami,
Dan bangsa kami
Kepekaan menangkap dan mensyukuri keindahan
AnugrahMu.
Keindahan merdeka dan kemerdekaan
Keindahan hidup dan kehidupan
Keindahan manusia dan kemanusiaan
Keindahan kerja dan pekerjaan
Keindahan sederhana dan kesederhanaan
Keindahan kasaih sayang dan saling menyayang
Keindahan kebijaksanaan dan keadilan
Keindahan rasa malu dan tahu diri
Keindahan hak dan kerendahan hati
Keindahan tanggung jawab dan harga diri
Anugrahilah kami, pemimpin-pemimpin kami,
dan bangsa kami
kemampuan mensyukuri nikmat anugrahMu
dalam sikap-sikap indah yang Engkau ridlai
Selamatkanlah jiwa-jiwa kami
Dari noda-noda yang mencoreng keindahan martabat kami
Pimpinlah kami, pemimpin-pemimpin kami, dan bangsa kami
ke jalan indah menuju cita-cita indah kemerdekaan kami
Kuatkanlah lahir batin kami
untuk melawan godaan keindahan-keindahan imitasi
yang menyeret diri-diri kami dari keindahan sejati
kemanusiaan dan kemerdekaan kami
Merdekakanlah kami dari belenggu penjajahan
apa saja selain Allah
termasuk diri kami sendiri
Kokohkanlah jiwa raga kami
untuk menjaga keindahan negeri kami.
Ya Malikal Mulk, ya Allah yang Maha Kuasa dan Maha Mengatur
Jangan kuasakan atas kami – karena dosa-dosa kami
pengusa-penguasa yang tak takut kepadaMu

dan tak mempunyai belas kasihan kepada kami.
Ya Nuuru, Wahai Maha Cahya di atas segala cahaya
Pancarkanlah cahyaMu di mata dan pandangan kami
Pancarkanlah cahyaMu di telinga dan pendengaran kami
Pancarkanlah cahyaMu di mulut dan perkataan kami
Pancarkanlah cahyaMu di hati dan keyakinan kami
Pancarkanlah cahyaMu di pikiran dan sikap kami
Pancarkanlah cahyaMu di kanan dan kiri kami
Pancarkanlah cahyaMu di atas dan bawah kami
Pancarkanlah cahyaMu, ya Maha Cahya
Agar kami dapat menangkap keindahan anugerahMu dan mensyukurinya
Agar kami dapat menangkap keindahan jalan lurusMu dan menurutinya
Dapat menangkap keburukan jalan sesat setan dan menghindarinya
Pancarkanlah cahyaMu, ya Maha Cahya
Agar kami dapat menangkap keindahan kebenaran dan mengikutinya
dapat menangkap keburukan kebatilan dan menjahuihnya
Agar kami dapat menangkap keindahan kejujuran dan menyerapnya
dapat menangkap keburukan kebohongan dan mewaspadainya
Pancarkanlah cahyaMu, ya Maha Cahya
Sinarkan dan jangan sisakan sekelumit pun
Kegelapan
Di batin kami.
Ya Maha Cahya di atas segala cahaya
Jangan biarkan
Sirik dan dengki
Ujub dan takabur
Boros dan kikir
Kecut dan nekat
Kejam dan serakah
Dusta dan kemunafikan
Gila dunia dan memuja diri
Lupa hakekat dan takut mati
Serta bayang-bayang hitam lainnya
Menutup pandangan mata- batin kami
Dari keindahan wajahMu
Menghambat sampai kami
KepadaMu.
Ya Allah, tiada Tuhan selain Engkau
Ya Rahmanu, ya Rahiemu,
Wahai Tuhan Yang Mahapenyayang,
Mahapengasih
Ya Maliku, ya Qudduus,
Wahai Tuhan Yang Mahamerajai, mahasuci
Ya Salaamu, ya Mukminu,
Wahai Tuhan Yang Mahadamai,
Mahapemberi aman

Ya Muhaiminu, ya Mahapelindung
Ya'Aziezu, ya Jabbaru,
Wahai Tuhan Yang Mahamenang, Mahaperkasa
Ya Mutakabbiru, Waha Tuhan Yang Mahasempurna
Ya Khaliq, ya Baari-u, Ya Mushawwiru
Wahai Tuhan Yang Mahapencipta, Mahapembuat, Mahapembentuk
Ya Ghaffaru, Ya Qahhaaru, Ya Mahapengampun, Mahapenakluk
Ya Fattaahu, ya 'Aliimu,
Wahai Tuhan Yang Mahamembuka, Mahatahu
Ya Qaabidlu, ya Basithu,
Ya Mahapenggenggam, Mahapembentang
Ya Khafidlu, ya Raafi'u, ya Mudzillu,
Wahai Tuhan Yang Mahamemuliakan,
Mahamerendahkan
Ya Samii'u, ya Bashiiru,
Wahai Tuhan yang Mahamendengar,
Mahamelihat
Ya Hakamu, ya 'Adlu, ya Mahapengadil, Mahaadil
Ya Lathiifu, ya Khabiiiru,
Wahai Tuhan Yang Mahalembut, Mahaawas
Ya haliimu, ya 'Adhiimu, ya Mahapemaaf,
Mahaagung
Ya Ghafuuru, ya Syakuuru,
Wahai Tuhan Yang Mahapengampun,
Mahamenghagai
Ya 'aliyyu Kabiier,
Wahai Tuhan Yang Mahatinggi, Mahabesar
Ya hafiidhlu, ya Muqiithu, Ya Mahapenjaga
Mahapemelihara
Ya Hasiibu, wahai Tuhan Yang Mahamenghisab
Ya Jaliilu, ya Kariimu,
Wahai Tuhan Yang Mahaluhur, Mahamurah
Ya Raqiibu, Ya Mujiibu,
Wahai Tuhan Yang Mahamengamati,
Mahapengabul
Ya Waasi'u, ya Hakiimu, wahai yang Mahaluas,
Mahabijaksana
Ya waduudu, ya Majiidu, wahai Yang Mahakasih,
Mahajaya
Ya Baa'itsu, ya Syahiidu,
Wahai Tuhan Yang Mahamembangkitkan,
Mahasaksi
Ya Haqqu, ya Wakiilu, wahai Yang Mahabenar,
Mahamewakili
Ya Qawiyyu, ya Matiinu, wahai Yang Mahakuat,
Mahakokoh

Ya Waliyyu, ya Hamiidu, wahai Mahapembela,
Mahaterpuji
Ya Muhshii, wahai Mahapencatat
Ya Mubdi-u, ya Mu'iidu,
Wahai Tuhan Yang Mahamemulai,
Mahamengembalikan
Ya Muhyii, ya Mumiitu,
Wahai Tuhan yang Mahamenghidupi,
Mahamematikan
Ya Hayyu, ya Qayyuumu, wahai Yang Mahahidup,
Mahamengurus
Ya Waajidu, ya Maajidu, Yang Mahadapat,
Mahautama
Ya Wahidu, ya Ahadu, ya Shamadu, wahai Yang
Mahatunggal,
Wahai Tuhan Yang Mahaesa, Mahatunggal,
Mahaandalan
Ya Qaadiru, ya Muqtadiru, yang Mahamampu,
Mahakuasa
Ya Muqaddimu, ya Muakhiru,
Wahai Tuhan yang Mahamendahulukan,
Mahamengakhirkan
Ya Awwalu, ya Akhiru, Yang Mahaawal,
Mahaakhir
Ya Dhaahiru, ya Baathinu, Yang Mahatampil,
Mahatersembunyi
Ya waalii, ya Muta'alii,
Wahai Tuhan yang Mahamengatur, Mahaabadi
Ya barru, ya Tawwaabu, Yang Mahabaik
Mahapenerima tobat
Ya Muntaqimu, ya 'Afuwwu, ya Rauufu,
Wahai Tuhan Yang Mahamenghukum,
Mahapengampun, Mahabelaskasih
Ya Malikalmulki, ya Dzaljaali-wal-ikraami,
Wahai Mharajadiraja, Mahapemilikkemuliaan-dan -kemurahan
Ya Muqsithu, ya Jaami'u, Mahapenegakkeadilan,
Mahapengampun
Ya Ghaniyyu, ya Mughnii,
Wahai Tuhan Yang Mahakaya,
Mahapemberikekayaan
Ya Maani'u, ya Dlaarru,
Wahai Yang Mahapenolak dan Mahawenang
Menimpakan bahaya
Ya Naafi'u, wahai Tuhan Yang Mahamenentukan manfaat,
Ya Nuuru, ya Haadii, wahai Mahacahya,
Mahapemberipetunjuk

Ya Badii' u, wahai Tuhan Yang Mahapenciptakeindahan
Ya Baaqii, ya Waaritsu, Yang Mahakekal,
Mahamewarisi
Ya Rasyiidu, ya Shabuuru, Yang Mahapenuntun,
Mahasabar
Ya Allah, kami berdoa dengan menyebut nama-nama indahMu
Seperti yang Engkau perintahkan,
Maka kabulkanlah doa kami, seperti yang Engkau janjikan.
Dan ampunilah, ya Allah, segala dosa dan kekhilafan kami.
Amin.

(*Wekwekek: Sajak-sajak Bumilangit, 1996 : 57-65*)

3. Puisi "Bagimu" (P.2.a).

BAGIMU

BagiMu
Kutancapkan kening kebangganku
Pada rendah tanah

Telah kuamankan sedapat mungkin
Imanku
Kusemat-sematkan
Islamku
Kini dengan segala milikMu ini
Kuserahkan kepadaMu, Allah
terimalah !
Kepala bergengsi yang terhormat ini-
Dengan kedua mata yang tak mampu
Menangkap gerak-geri dunia
Kedua telilnga yang dapat menyadap
Kersak-kersik berita
Hidung yang bisa mencium
Wangi parfum-hingga-borok manusia
Mulut yang tak sanggup menyulap
Kebodohan jadi kebenaran-
Seperti yang lain hanyalah
Seperkian percik tetes
AnugrahMu

Alangkah amat mudahnya
Enggkau melumatnya. Allah!

Sekali Engkau lumat
Terbanglah cerdasmu

Terbanglah gengsiku
Terbanglah kehormatanku
Terbanglah kegagahanku
Terbanglah kebanggaanku
Terbanglah mimpiku
Terbanglah hidupku. Allah!

Jika terbang, terbanglah
Sekarang pun aku pasrah
Asal menuju haribaan
RahmatMu

(Wekwekwek: Sajak-sajak Bumilangit, 1996:53-54)

4. Puisi "Tahiat" (P.2.b).

TAHIAT

setelah ketakutan menekan
sujudku
setelah segalanya kupasrahkan
kepadamu
allahu akbar !
sudah benarkah sikapku
menghadapmu ?
sudah bersihkan
lahir-batinku ?
sudah luruskan kalbuku
menujumu ?
sudah antengkah
jiwaku ?
sudah berkenankah engkau
menerimaku ?
allahu akbar !
terimalah o, allahku
tahiatku !

*tahiat penuh berkat
selawat penuh madu
bagimu, allahku
wahai nabiku
kekasih utusan tuhanku
dimanakah enggkau ?*

di depankukah ?
di sisinyakah ?
o, nabiku
o, kekasih
dimana pun engkau
terimalah salamku !

*salam kepadamu
wahai nabiku
rahmat dan berkat
allah bagimu*

wahai hamba-hamba allah yang saleh
para malaikat, mendekatlah!
para wali, kemarilah!
beri aku semangat!
aku takut.

*salam bagi kita
dan hamba-hamba allah yang saleh*

ya allah, saksikanlah persaksianku
wahai utusan allah, saksikanlah persaksianku
wahai segenap hamba yang saleh
saksikan pesaksianku

*asyhadu an laa ilaaha ilallah
wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu warasuuluh!*

ya, allah aku bersaksi
utusanmu muhammad telah menyampaikan
firmanmu kepada segenap hambamu
sebagian ibrahim menunjukkannya
kepada kaum dan anak-cucunya

*wahai allah
limpahkanlah selawat dan salam
kepada utusanmu muhammad
dan keluarga muhammad*

seperti telah engkau limpahkan
selawat dan salam kepada ibrahim
dan keluarga ibrahim
berkatilah muhammad
dan keluarga muhammad
seperti telah engkau berkati ibrahim
dan keluarga ibrahim
di alam semesta
sungguh engkau maha terpuji
maha agung

wahai para jamaah yang pasrah
wahai para malaikat allah

assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh!

kutoleh ke kanan dan ke kiri
sekilas hanya kulihat
cahayacahayacahayacahayacahaya
melalui semesta ruang
kaliankah itu para malaikat?

allah, masih kauwasikah aku?

(Wekwekek: Sajak-sajak Bumilangit, 1996: 66-69)

5. Puisi "Aku Merindukanmu O, Muhammadku" (P.3.a).

AKU MERINDUKANMU
O, MUHAMMADKU

Aku merindukanmu o, Muhammadku
Sepanjang jalan kulihat wajah-wajah yang kalah
Menatap mataku yang tak berdaya
Sementara tangan-tangan perkasa
Terus mempermainkan kelemahan
Airmataku pun mengalir mengikuti panjang jalan
Mencari-cari tangan
Lembut- wibawamu

Dari dada-dada tipis papan
Terus kudengar suara serutan
Derita mengiris berkepanjangan
Dan kepongahan tingkah-meningkah
Telingaku pun kutelengkan
Berharap sekali mendengar
Merdu-menghibur suaramu
Aku merindukanmu o, Muhammadku

Ribuan tangan gurita kuserahkan
Menjulur-julur kesana kemari
Mencari mangsa memakan kurban
Melilit bumi meretas harapan
Aku pun dengan sisa-sisa suaraku
Mencoba memangngil-manggilmu
O, Muhammadku, o, Muhammadku!

Dimana-mana sesama saudara
Saling cakar berebut nanar
Sambil terus berbuat kesalahan
Quran dan sabdamu
Hanya kehadiran
Masing-masing mereka yang berkepentingan
Aku pun meninggalkan mereka
Mencoba mencarimu dalam sepi rinduku

Aku merindukanmu o, Muhammadku

Sekian banyak Abu Jahal Abu Lahab
Menitis ke sekian banyak umatmu
O, Muhammadku-selawat dan salam bagimu-
Bagaimana melawan gelombang kebodohan
Dan kecongkakan yang telah tergayakan
Bagaimana memerangi
Umat sendiri ? O, Muhammadku

Aku merindukanmu o, Muhammadku
Aku sungguh merindukanmu.

6. Puisi "Tentang Suara" (P.3.b).

TENTANG SUARA

Di sini
Kau bisa mendengar suara-suara
Hingga sunyi. Di malam hari.

Di sini
Suara-suara bisa sangat berharga
Hingga dibeli. Sekali-kali.

Di sini
Suara-suara bisa sangat dimurka
Hingga dikeberi. Setiap hari.

Di sini
Suara-suara diberi makna apa saja
Hingga mimpi. Menjadi opini.

Di sini
Suara-suara bisa dibungkam kapan saja
Hingga mati. Termasuk nurani.

Di sini
Kau bisa mendengar suaraku apa adanya
Hingga geli. Tentang diri sendiri.

Wekwekwek: Sajak-sajak Bumilangit, 1996:3)

7. Puisi "Ngelmu" (P.3.c).

'NGELMU'

akhirnya kutemukan guru
yang mejeng 'ngelmu'
simpananya kepadaku

"tapi tak boleh kau tulis," katanya
"sebab ngelmu bagai napasmu
mesti merasuk langsung ke sanubari
jika kau tulis akan mati
maknanya
jika kau serap lengkap
kau bisa menjadi manusia rangkap
kau bisa berada di mana-mana dalam saat yang sama
kau bisa tidur sekaligus jaga
kau bisa dibunuh tanpa kehilangan nyawa
kau bisa diperdaya sambil memperdaya"

syukur ternyata aku bisa
menyerap 'ngelmu' tanpa menuliskannya

syukur ternyata aku bisa
menyerap 'ngelmu' guruku itu
dan tiba-tiba kulihat diriku ada di mana-mana
rumahku penuh diriku
di jalan kulihat diriku
memacetkan lalu lintas
pasar, terminal, pertokoan
hotel, toko, restoran,
kampus, pesantren, sekolahan,
sawah, waduk, tegalan,
masjid, gereja, tempat hiburan,
gedung dpr, kebun binatang, taman,
semua penuh sesak oleh diriku.
aku pun bingung
kian-kemari mencari-cari
diriku sendiri
yang sebenarnya.
aku lupa menanyakan kepada guruku
bagaimana aku kembali
ke diriku semula
padahal sang guru kini
telah tiada.

8. Puisi "Rasanya Baru Kemarin" (Versi V) - (P.3.d).

RASANYA BARU KEMARIN (Vesi V)

Rasanya

Baru kemarin Bung Karno dan Bung Hatta
Atas nama kita menyiarkan dengan seksama
Kemerdekaan kita di hadapan dunia. Rasanya
Gaung pekik merdeka kita
Masih memantul-mantul tidak hanya
Dari mulut-mulut para jurkam pdi saja. Rasanya
Baru kemarin.
Padahal sudah setengah abad lamanya.

Pelaku-pelaku sejarah yang nista dan mulia
Sudah banyak yang tiada. Penerus-penerusnya
Sudah banyak yang berkuasa atau berusaha
Tokoh-tokoh pujaan maupun cercaan bangsa
Sudah banyak yang turun tahta

Taruna-taruna sudah banyak yang jadi
Petinggi negeri
Mahasiswa-mahasiswa yang dulu suka berdemonstrasi
Sudah banyak yang jadi menteri.

Rasanya

Baru kemarin.
Padahal sudah setengah abad lamanya.

Tokoh-tokoh angkatan 45 sudah banyak yang koma
Tokoh-tokoh angkatan 66 sudah banyak yang terbenam

Rasanya

Baru kemarin.
Letkol Suharto sudah menjadi
Sesepuh negara-negara sahabat
Wartawan Harmoko sudah menjadi
Pengatur suara rakyat

Waperdam Subandrio sudah hidup kembali
Menjadi pelajaran bagi setiap penguasa
Engkoh Eddy Tanzil sudah tak berkolusi lagi
Menjadi renungan bagi setiap pengusaha

Ibu Dewi sudah kembali
Menjadi penglipur
Buldozer Amir Mahmud kini
Sudah tergusur

Oom Liem dan kawan-kawan
Sudah menjadi dewa-dewa kemakmuran
Bang Zainuddin dan rekan-rekan
Sudah menjadi hiburan

Pak Domo yang mengerikan
Sudah berubah menggelikan
Bang Ali yang menentukan
Sudah berubah menggelisahkan

Genduk Megawati yang gemulai
Sudah menjadi pemimpin partai
Ismail Hasan Metarium yang santai
Sudah menjadi politisi piawai

Gusti Mangkubumi di Yogya
Sudah menjadi raja dan ketua golongan karya
Gus Shohib yang sepuluh anaknya
Sudah menjadi pahlawan keluarga berencana

(Hari ini ingin rasanya
Aku bertanya kepada mereka semua
Bagaimana rasanya
Merdeka?)

Rasanya
Baru kemarin
Padahal sudah setengah abad kita
Merdeka.

Jendral Nasution dan Jendral Yusuf yang pernah jaya
Sudah menjadi tuna karya

Ali Murtopo dan Sudjono Humardani yang sakti
Sudah lama mati
Pak Umar dan pak Darmono yang berdaulat
Sudah kembali menjadi rakyat

Pak Mitro dan pak Beni yang perkasa
Sudah tak lagi punya kuasa

Rasanya
Baru kemarin

Padahal sudah setengah abad kita
Merdeka.

Kiai Ali dan Gus Yusuf yang agamawan
Sudah menjadi priyayi
Danarto dan Umar Kayam yang seniman
Sudah menjadi kiai

Gus Dur dan Cak Nur yang pintar
Sudah berkali-kali mengganti kacamata
Rendra dan Emha yang nakal
Sudah berkali-kali mengganti cerita

Gunawan sudah terpojok kesepian
Arief Budiman sudah berdemonstrasi sendiran
Romo mangin sudah terbakar habis rambutnya
Tarji sudah menjalar-jalar janggutnya

(Hari ini ingin rasanya
Aku bertanya kepada mereka semua
Sudahkah kalian
Benar-benar merdeka?)

Rasanya
Baru kemarin
Padahal sudah setengah abad lamanya.

Negara sudah semakin kuat
Rakyat sudah semakin terdaulat

Rasanya
Baru kemarin.

Pejuang Marsinah sudah berkali-kali
Kuburnya digali tanpa perkaranya terbongkar
Preman-preman sejati sudah berkali-kali
Diselidiki dan bekas-bekasnya selalu terbakar

Rasanya
Baru kemarin.

Banyak orang pandai sudah semakin linglung
Banyak orang bodoh sudah semakin binggung

Banyak orang kaya sudah semakin kekurangan
Banyak orang miskin sudah semakin kecurangan

Rasanya
Baru kemarin

Banyak ulama sudah semakin dekat kepada pejabat
Banyak pejabat sudah semakin erat dengan konglomerat
Banyak wakil rakyat sudah semakin jauh dari umat
Banyak nurani dan akal bud sudah menjadi sekarat

(Hari ini ingin rasanya
Aku bertanya kepada mereka semua
Sudahkah kalian benar-benar merdeka?)

Rasanya
Baru kemarin

Pembangunan ekonomi kita sudah sedemikian laju
Semakin jauh meninggalkan pembangunan akhlak
Yang tak kunjung maju
Anak-anak kita sudah semakin mekar tubuhnya
Bapak-bapak kita sudah semakin besar perutnya

Rasanya
Baru kemarin
Padahal sudah setengah abad kita merdeka.

Kemajuan sudah menyeret dan mengurai
Pelukan kasih banyak ibu-bapa
Dari anak-anak kandung mereka
Kemakmuran duniawi sudah menutup mata
Banyak saudara terhadap saudaranya

Daging sudah tinggi harganya
Dibanding ruh dan jiwa
Tanda gambar sudah lebih besar pengaruhnya
Dari bendera merah putih dan lambang garuda

Rasanya
Baru kemarin
Padahal sudah setengah abad kita merdeka.

Pahlawan-pahlawan idola bangsa
Seperti Pangeran Diponegoro
Imam Bonjol, dan Sisingamangaraja

Sudah dikalahkan oleh Kesatria Baja
Hitam dan Kura-kura Ninja

Rasanya
Baru kemarin.

Orang tuaku sudah pergi bertapa
Anak-anakku sudah pergi berkelana
Kakakku sudah menjadi politikus
Aku sendiri sudah menjadi tikus.

(Hari ini setelah setengah abad merdeka
Ingin rasanya aku mengajak kembali
Mereka semua yang kucintai
Mensyukuri lebih dalam lagi
Rahmat kemerdekaan ini
Dengan meretas belenggu tirani
Dari diri sendiri
Bagi merahmati sesama)

Rasanya
Baru kemarin
Ternyata
Sudah setengah abad kita
Merdeka

(Ingin rasanya
Aku sekali lagi menguak angkasa
Dengan pekk yang lebih perkasa:
Merdeka!)

(Wekwekwek: Sajak-sajak Bumilangit, 1996: 4-10)

9. Puisi "Rembang" (P.3.e).

REMBANG

ketika langit menyiramkan hujannya
kau kebagian gerimisnya
ketika matahari membagi sinarnya
kau kebagian teriknya
ketika laut menghibahkan ikan-ikannya
kau kebagian amisnya
dan keringatmu hanya menghasilkan
garam penambah perih luka

o, kota kemarauku

pohon-pohon asam
yang menjaga jalanmu
pohon-pohon tanjung yang menghias alun-alunmu
seperti raden-ajeng-kartini-mu
yang menjadi tugu-tinggal jadi
cerita tahunan para pensiunan
(nelayan-nelayan-telanjangmu
kuli-kuli tambak-mu
petani-petani-tadah hujan-mu
pencari-pencari-kayu-krecekmu
apalagi pengemis-pengemis-pasarmu
mana tahu raden-ajeng-mu?)

o, jiwakemarauku

mereka yang lalu-lalang mengejar sesuatu
hanya melewatimu, sayang
setiap matahari, angin, dan awan

(Wekwekwek: Sajak-sajak Bumilangit, 1996: 21-22)

10. Puisi "Wekwekwek" (P.3.f).

WEKWEKWEK

di pinggir peradaban yang linglung dan kacau
kuliihat serombongan bebek genit semakin
meracu
wekwekwek!
diikuti segala apa dan siapa
yang melintas dan melewatinya
wekwekwek!
ke barat wekwekwek
ke utara wekwekwek
ke timur wekwekwek
ke selatan wekwekwek
kembali ke timur wekwekwek
kembali ke utara wekwekwek
kembali ke barat wekwekwek
kembali ke selatan wekwekwek
kembali wekwekwek
seromongan bebek
makan , kawin, bersolek
wekwekwek!
bermain, bertelur, bergolek
wekwekwek
menari, menyanyi, merepek
wekwekwek!
memuji, mencanci,meledak
wekwekwek!
entah sampai kapan itu rombongan bebek
terus berwekwekwek!
wekwekwek! wekwekwek! wekwekwek!
wekwekwek! wekwekwek!
wekwekwek!
wekwek!
wek!

(Wekwekwek: Sajak-sajak Bumilangit, 1996: 23-24)

MATRIK PENELITIAN

Judul	Masalah Penelitian	Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Analisis Data
<p>NILAI-NILAI RELIGIUSITAS DALAM "WEKWEKWEK: SAJAK SAJAK BUMILANGIT" KARYA K.H. MUSTOFA BISRI.</p>	<p>1. Bagaimana nilai-nilai ketabahan dalam Wekwekwek: Sajak-sajak Bumilangit" karya K.H. A. Mustofa Bisri? 2. Bagaimana nilai-nilai ketabahan dalam "Wekwekwek: Sajak-sajak Bumilangit" karya K.H. A. Mustofa Bisri? 3. Bagaimana nilai-nilai moral dalam "Wekwekwek: Sajak-sajak Bumilangit" karya K.H. A. Mustofa Bisri? 4. Bagaimana nilai-nilai keseimbangan dalam "Wekwekwek: Sajak-sajak Bumilangit" karya K.H.</p>	<p><u>Kualitatif</u> Penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang atau sesuatu yang diamati.</p>	<p>Data: kata-kata tertulis dalam "Wekwekwek: Sajak-sajak Bumilangit" yang mendeskripsikan nilai-nilai religiusitas. Sumber Data: Teks "Wekwekwek: Sajak-sajak Bumilangit" karya K.H. A. Mustofa Bisri diterbitkan oleh Risalah Gusni tahun 1996.</p>	<p><u>Dokumentasi</u> Metode yang mempelajari dan menganalisis sumber-sumber informasi tertulis.</p>	<p>Deskriptif interpretatif, melalui : a. Penyeleksian data. b. Pengklasifikasian data. c. Menjelaskan makna.</p>

A. Instrumen Pemandu Pengumpulan Data

No.	Puisi	Nilai-nilai religiusitas		
		Nilai Ketauhidan	Nilai Ketaatan	Nilai Moral
1.	Sajak Cinta			
2.	Do'a Syukur Setengah Abad Kemerdekaan			
3.	Bagimu			
4.	Tahiat			
5.	Aku Merindukanmu O, Muhammadiyah			
6.	Tentang Suara			
7.	Ngelmu			
8.	Rasanya Baru Kemarin			
9.	Rembang			
10.	Wekwekwek			

B. Instrumen Pemandu Analisis Data

Nilai-nilai Religiusitas		
Nilai Ketauhidan	Nilai Ketaatan	Nilai Moral
P.1	P.2	P.3
a. b.	a. b.	a. b. c. d. e. f.

Keterangan : P.1 = Puisi yang mengandung nilai ketauhidan.
 P.2 = Puisi yang mengandung nilai ketaatan.
 P.3 = Puisi yang mengandung nilai moral.
 a,b,c, dst = Judul puisi sesuai nilai-nilai religiusitasnya.

BIOGRAFI PENGARANG

A. Mustofa Bisri, lahir di Rembang, 10 Agustus 1944, putra K.H. Bisri Mustofa (alm), ulama besar, penyair dan muallif dari Rembang. Tidak aneh jika darah keilmuan dan keseniannya mengalir dari ayahandanya. Masa kecil dan remajanya dihabiskan di pesantren. Tercatat pernah *nyantri* di Pesantren Lirboyo Kediri, Pesantren Krapyak Yogyakarta dan Pesantren Raudlatut Thalibien, Rembang, kemudian melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar Kairo.

Sejumlah karya tulisnya banyak tersebar di berbagai media massa, seperti *Amanah, Panji Masyarakat, Editor, Horison, Pesantren, Pelita, Ulumul Qur'an, Republika, Intisari dan Warta NU*, serta media massa di daerah, semisal *Jawa Pos, Aula Surabaya, Suara Merdeka* dan *Wawasan*, Semarang. Tulisan-tulisan tersebut lebih banyak berbentuk esai, tetapi tetap konsisten dengan logika intelektual. Saat ini beliau pengasuh para santri di Pesantren Raudlatut Thalibien, Rembang.

Sejumlah karya yang diterbitkan antara lain, *Ensiklopedi Ijmak* (terjemahan bersama K.H. M.A. Sahal Mahfudz, Pustaka Firdaus, Jakarta), *Proses Kebahagiaan* (Sarana Sukses, Surabaya), *Awas, Manusia ! dan Nyamuk Yang Perkasa* (gubahan cerita anak-anak, Gaya Favorit Press, Jakarta). *Mahakiai Hasyim Asy'ari* (terjemahan, Kurnia Kalam Semesta, Yogyakarta) dan *Saleh Ritual, Saleh Sosial: Esai-esai Moral* (Mizan, Bandung). Sementara karya-karya puisinya, antara lain: *Ohoi, Kumpulan Puisi Balsem* (P3M, Jakarta dan kemudian Pustaka Firdaus, Jakarta), *Tadarus, Antologi Puisi* (Prima Pustaka, Yogyakarta), *Pahlawan dan Tikus* (Pustaka Firdaus, Jakarta), *Syair Asma'ul Husna* (bahasa Jawa, Al-Huda, Temanggung), *Rubaiyat Angin dan Rumput* (Diterbitkan atas kerjasama majalah "Humor" dan PT. Matra Media, Jakarta), dan *Gandrung: Sajak-sajak Cinta* (Lasem 2000).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS

1. Nama : Pima Zenaida
2. Tempat/ Tanggal Lahir : Nganjuk, 01 Desember 1977
3. Agama : Islam
4. Nama Ayah : Imam Suwandi
5. Nama Ibu : Titik Sugiarti
6. Alamat : Jl. Raya No. 228 Pagerwojo – Perak -
Jombang – Jawa Timur.

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

NO.	Nama Sekolah	Tempat	Tahun
1.	SDN Gadon	Tuban	1984 -1988
2.	SDN Kupang II	Mojokerto	1988 -1990
3.	SMPN I Jetis	Mojokerto	1990 -1991
4.	SMPN Bandar Kedungmulyo	Jombang	1991 -1993
5.	SMA PGRI I Jombang	Jombang	1993 -1996

C. KEGIATAN ORGANISASI


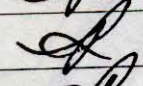


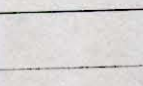
No.	Nama Organisasi	Jabatan	Tempat	Periode
1.	IMABINA	Bendahara II	P. Bahasa Indonesia	1998-1999
2.	IMABINA	Sekum	P. Bahasa Indonesia	1999-2000
3.	Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM)	Sekert. Devisi I (Bid. Penalaran)	FKIP – UNEJ	2000-2001
4.	Teater Tiang	Sie. Pengkaderan	FKIP – UNEJ	1998-1999
5.	PMII	Sekert. Bidang IV (Seni - Budaya)	Rayon FKIP - UNEJ	1999-2000

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : Pima Zenaida
 NIM/ Angkatan : 970210402086
 Jurusan/ Program Studi : PBS/ P. Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Skripsi : **NILAI-NILAI RELIGIUSITAS DALAM
 "WEKWEKWEK: SAJAK-SAJAK BUMILANGIT"
 KARYA K.H. A. MUSTOFA BISRI.**
 Pembimbing I : Drs. Arief Rijadi, M.Si.

KEGIATAN KONSULTASI

No.	Hari/ Tanggal	Materi Konsultasi	T.T. Pembimbing
1.	Senin, 30 April 2001	Judul dan Matrik	
2.	Kamis, 10 Mei 2001	Bab I,II,III	
3.	Rabu, 30 Mei 2001	Revisi Bab I,II,III	
4.	Sabtu, 14 Juli 2001	Seminar Proposal	
5.	Sabtu, 21 Juli 2001	Revisi Bab I,II,III	
6.	Selasa, 14 Agustus 2001	Bab IV dan V	
7.	Sabtu, 8 September 2001	Revisi Bab IV dan V	

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : Pima Zenaida
NIM/ Angkatan : 970210402086
Jurusan/ Program Studi : PBS/ P. Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : **NILAI-NILAI RELIGIUSITAS DALAM
"WEKWEKWEK: SAJAK-SAJAK BUMILANGIT"
KARYA K.H. A. MUSTOFA BISRI.**
Pembimbing II : Drs. Mujiman Rus Andianto

KEGIATAN KONSULTASI

No.	Hari/ Tanggal	Materi Konsultasi	T.T. Pembimbing
1.	Kamis, 10 Mei 2001	Judul dan Matrik	
2.	Rabu, 30 Mei 2001	Bab I,II,III	
3.	Jum'at, 22 Juni 2001	Revisi Bab I,II,III	
4.	Sabtu, 14 Juli 2001	Seminar Proposal	
5.	Sabtu, 21 Juli 2001	Revisi Bab I,II,III	
6.	Sabtu, 11 Agustus 2001	Bab IV dan V	
7.	Jum'at, 7 September 2001	Revisi Bab IV dan V	
8.	Jum'at, 28 September 2001	Revisi Bab IV dan V	